**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum subyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian tentang hubungan antara kecenderungan kepribadian neurotisme dengan perilaku merokok dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2017 hingga 7 Juli 2017. Data penelitian diperoleh dengan melakukan penyekoran terhadap kuisioner yang telah diisi oleh seluruh responden penelitian ini. Penelitian ini mendapatkan subyek sebanyak 180 orang dengan gambaran umum yang akan dijelaskan berikut ini:

* + - 1. **Gambaran Umum Subyek Penelitian**

 Gambaran umum subyek penelitian ini diuraikan secara lengkap di bawah ini berdasarkan jenis kelamin, pengisian kuisioner dan kota tempat tinggal. Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 180 orang.

* + - * 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 7. Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kota** | **Jumlah Subyek** | **Prosentase** |
| Laki-laki | 162 | 94% |
| Perempuan | 12 | 6% |
| **Total** | 180 | **100%** |

 Dari tabel di atas diketahui subyek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 162 orang (94%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (6%).

* + - * 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian Berdasarkan Pengisian Kuisioner

**Tabel 8. Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Pengisian Kuisioner**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kota** | **Jumlah Subyek** | **Prosentase** |
| Offline | 150 | 83% |
| Online | 30 | 17% |
| **Total** | 180 | **100%** |

Sebesar 83% atau 150 orang dari keseluruhan subyek penelitian mengisi kuisioner secara *offline*, sedangkan sisanya sebanyak 17% atau 30 orang mengisi kuisioner secara *online*.

* + - * 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian Berdasarkan Kota Tempat Tinggal

**Tabel 9. Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Kota Tempat Tinggal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kota** | **Jumlah Subyek** | **Prosentase** |
| Surabaya | 110 | 61% |
| Sidoarjo | 40 | 22% |
| Tidak Diketahui | 30 | 17% |
| **Total** | 180 | **100%** |

 Berdasarkan tabel di atas, subyek penelitian yang bertempat tinggal di Surabaya sebanyak 110 orang, tinggal di Sidoarjo 40 orang, dan tidak diketahui sebaran kotanya sebanyak 30 orang*.*

* + - 1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah data terkumpul dan telah melalui uji prasyarat sesuai dengan jenis statistic yang digunakan yaitu statistic parametrik, data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* . Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih dimana variabel penelitian ini adalah kecenderungan kepribadian neurotisme dan perilaku merokok.

Uji korelasi *product moment* dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows* dan menunjukkan nilai nilai koefisien korelasi rxy = 0,400 dan nilai signifikansi p = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel sangat signifikan. Nilai koefisien korelasi rxy = 0,400 memiliki pengertian bahwa kedua variabel menunjukkan hubungan yang bersifat positif, artinya jika seseorang yang memiliki nilai tinggi kecenderungan kepribadian neurotisme maka nilai perilaku merokok orang tersebut juga tinggi, sedangkan nilai signifikansi p = 0,000 telah memenuhi kadiah uji korelasi (p < 0,01) sehingga hipotesis penelitan diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara kecenderungan kepribadian neurotisme dengan perilaku merokok.

**Gambar 6. Hasil Uji Korelasi *Product Moment***

| **Correlations** |
| --- |
|  |  | Perilaku\_Merokok | Kepribadian\_Neurotisme |
| Perilaku\_Merokok | Pearson Correlation | 1 | .400\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | .000 |
| N | 180 | 180 |
| Kepribadian\_Neurotisme | Pearson Correlation | .400\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .000 |  |
| N | 180 | 180 |

Melalui hasil koefisien korelasi rxy dapat diketahui besar sumbangan efektif variabel kecenderungan kepribadian neurotisme terhadap variabel perilaku merokok dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi rxy .Hasil kuadrat dari koefisien korelasi (rxy) = 0,160 maka besar sumbangan efektif variabel kecenderungan kepribadian neurotisme terhadap perilaku merokok sebesar 16%, sedangkan 84% lainnya disumbang oleh variabel lain di luar penelitian ini.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, hipotesis penelitian ini diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecenderungan kepribadian neurotisme dengan perilaku merokok, dimana semakin tinggi skor kecenderungan kepribadian neurotisme seseorang maka semakin tinggi perilaku merokok orang tersebut.

Kepribadian neurotisme diartikan sebagai kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stress (Costa & McCrae dalam Feist & Feist, 2009). Dilihat dari alasan seseorang merokok, menurut Tomkins (dalam Sarafino, 2002) untuk mengatasi ketegangan atau emosi-emosi negatif, seseorang memilih berperilaku merokok, agar mendapatkan ketenangan, perasaan menyenangkan dan kepuasan. Hal ini sesuai dengan temuan Horn dkk (dalam Parrott, 1999) bahwa 80% perokok setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa merokok sangat menenangkan dan menyenangkan. Oleh karena mendapatkan kepuasan, seseorang akan terus mengulangi perbuatannya, yaitu merokok setiap kali cemas atau depresi.

Sesuai dengan hal di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian neurotisme memiliki hubungan positif dengan perilaku merokok , hal ini dikarenakan orang yang menunjukkan skor yang tinggi pada dimensi kepribadian ini akan cenderung kurang stabil secara emosional karena lebih mudah mengalami emosi-emosi negatif seperti cemas, takut, mudah marah, ketidak nyamanan, dan stress sehingga individu tersebut cenderung mengatasi atau mengurangi emosi-emosi negatif tersebut dengan merokok agar mendapatkan perasaan yang lebih baik.

Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan Deasy & Kartasamita (2007) dimana dalam penelitian tersebut ditemukan dua sub-dimensi dalam dimensi *neuroticism* yang memiliki hubungan dengan perilaku merokok, yaitu sub dimensi *anxiety* (kecemasan), jadi subjek cenderung merasa cemas dan khawatir akan masa depan dan kemungkinan yang akan terjadi dan sub dimensi *self-consciousness*, individu cenderung takut terhadap orang lain yang posisinya lebih tinggi darinya, serta cukup takut berbuat kesalahan yang mengecewakan orang lain. Hasil penelitian sebelumnya ini sangat sesuai dengan ciri-ciri dari dimensi neurotisme yang ada di teori, dimana individu yang memiliki skor tinggi pada neuroticism akan lebih mudah mengalami kecemasan, depresi, emosional dan rentan terhadap gangguan stress.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh oleh Terracciano dan Costa (2004) dengan judul *Tobacco Dependency and Five Factor Personality Models* mengenai merokok dan model kepribadian lima faktorpada dewasa muda di Amerika mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada dimensi kepribadian *extraversion* dan *openness* dengan perilaku merokok, namun ada perbedaan yang signifikan pada dimensi kepribadian *neuriticism, agreeableness* dan *conscientiousness,* dan diperoleh hasil bahwa perokok memiliki skor yang tinggi pada dimensi *neuroticism.*

Selain membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian neurotisme memberikan sumbangan efektif sebesar 16% terhadap perilaku merokok. Hal ini memberikan gambaran bahwa masih ada variabel lain yang mempengaruhi variabel perilaku merokok sebesar 84%. Variabel tersebut antara lain menurut Mu’tadin (2002) yaitu pengaruh orang tua, pengaruh teman, dan pengaruh iklan. Adapun faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku merokok menurut Hansen (dalam Nasution,2007) yaitu faktor lingkungan sosial, faktor demografis dan faktor sosio-kultural. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu perokok, seseorang akan berperilaku mengimitasi lingkungan sosialnya, seperti teman sebaya, orang tua, saudara-saudara dan media masa. Faktor demografis meliputi umur dan jenis kelamin, asal tempat tinggal, iklim wilayah dan lain-lain. Faktor sosio-kultural contohnya budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, penghasilan, dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku individu dalam hal merokok.